

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Konsep Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai asal kata berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*, dan juga berasal dari Bahasa Latin *valere* atau Bahasa Prancis kuno yaitu *valoir* yang dimana semuanya dapat dimaknai sebagai harga. Penafsiran atas konsep "nilai" ini bervariasi tergantung pada objek atau sudut pandang tertentu.

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dalam setiap tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, karena nilai tidak hanya menyangkut pola pikir, namun juga tindakan, sehingga nilai sangat erat kaitannya dengan etika. Menurut Steeman mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang memberi makna dalam hidup yang berupa acuan, titik tolak dan tujuan hidup.¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah prinsip yang memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang, berfungsi sebagai acuan dan pedoman dalam berpikir dan bertindak, mencerminkan pentingnya sesuatu dalam berbagai konteks, serta memiliki kaitan erat dengan etika.

Pendidikan bermula dari bahasa Yunani "*Paedagogiek*". Yang dimana kata "*Pais*" berarti anak, "*gogos*" berarti membimbing atau

¹ Nadia Sri Ramdani dan Rini Rahman, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Reach Your Dreams Karya Wirda Mansur', *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2.No. 1 (2022), hlm 68 <<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.138>>.

memberikan tuntunan, dan "logos" berarti ilmu. Dengan demikian, "paedagogiek" secara etimologis Merujuk pada ilmu yang mempelajari cara memberikan arahan kepada anak.²

Secara sederhana pendidikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dan pendidik untuk membentuk kepribadian anak didik yang masih muda sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dalam keluarga, budaya masyarakat, dan lingkungan mereka.³

Menurut Al-Attas, pendidikan dipandang sebagai proses penanaman nilai pada peserta didik (manusia).⁴ Menurut pandangan Islam, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, sesuai dengan fitrahnya sebagai khalifah di bumi. Artinya, pendidikan tidak hanya sebatas pemahaman agama, namun juga mencakup pengembangan intelektual, spiritual, fisik, dan mental agar individu mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab.⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang melibatkan penanaman nilai-nilai, pemberian bimbingan, dan pengembangan potensi individu, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun intelektual.

Islam merupakan ajaran yang bersifat Rabbani, Allah lah yang mendatangkan islam tersebut, bukan hasil dari pikiran manusia atau

² Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Disrupsi*, Cet. 1 (Kediri: IAI Tribakti Press, 2021), hlm 1.

³ Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Disrupsi*, Hlm 1.

⁴ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, hlm 10.

⁵ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam Dan Barat* (Bandung: Alfabet, 2017), hlm 61.

dipengaruhi oleh lingkungan atau konteks zaman tertentu, melainkan Ini adalah petunjuk yang diberikan kepada manusia sebagai anugerah dan rahmat (kasih sayang) dari Allah kepada mereka.⁶

Islam adalah agama yang berasal dari Allah, disampaikan oleh Nabi Muhammad melalui Al-Quran dan sunah sebagai petunjuk hidup di dunia dan akhirat.⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan (-Nya).”⁸

Secara keseluruhan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Nilai pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang mendasari proses pendidikan dalam Islam yang mencakup penanaman dan pengembangan nilai-nilai akhlak, ibadah, dan etika yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Nilai pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, beramal saleh, bertakwa, serta memiliki karakter yang baik, yang siap menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, Cet. 1, Ed (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), hlm 58.

⁷ Ajahari, *Studi Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm 25.

⁸ Qur'an Kemenag 2019, Q.S, Ali Imran (3:19)

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah rangkaian kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai keislaman, mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga mampu menjalankan tugas sebagai pemimpin di dunia secara optimal, berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam ajaran agama Islam.⁹

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian Muslim dengan mendidik iman dan amal berdasarkan syariat Islam.¹⁰ Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga di akhirat. Beliau menegaskan bahwa kesempurnaan manusia dapat terwujud melalui upaya sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mengamalkannya.¹¹

Selanjutnya Soekarno dan Ahmad Supardi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan karakter Muslim yang bertakwa kepada Allah, menyayangi keluarga dan sesama manusia, mencintai tanah air, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi masyarakat.¹²

Jadi, pendidikan Islam dapat disimpulkan pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang komprehensif yang bertujuan membentuk

⁹ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, hlm 9-10.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 28.

¹¹ Devi Syukri Azhari dan Mustapa, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 4.No. 1 (2021), hlm 271.

¹² Ary Antony Putra, 'Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1.No. 1 (2016), hlm 47
<[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)>.

individu Muslim yang paripurna, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Pendidikan Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan potensi diri, pembentukan karakter yang mulia, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu proses yang sistematis, terencana, dan komprehensif yang bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai Islam kepada peserta didik dan mengembangkan potensi mereka. Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang beriman dan beramal berdasarkan syariat Islam, serta mempersiapkan individu untuk menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Pendidikan Islam juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan potensi diri dan lingkungan demi kemaslahatan masyarakat.

c. Ragam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam yang berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits.¹³ 17 Zulkarnain membagikan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam bukunya menjadi tiga yaitu akidah, akhlak dan ibadah, ketiga nilai tersebut menjadi fokus penelitian peneliti.

1) Akidah

Secara bahasa, akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqidah* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, atau sesuatu yang kokoh.

¹³ Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang*, Hlm 17.

Sedangkan secara istilah, akidah adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam hati manusia terhadap sesuatu yang diyakini kebenarannya tanpa ada keraguan sedikit pun, sehingga memberikan ketenteraman jiwa dan menjadi landasan dalam memandang hidup. Menurut Hasan Al-Banna, akidah merupakan seperangkat perkara yang wajib diyakini oleh hati, diyakini kebenarannya secara total, dan menjadi pandangan hidup yang bersih dari keraguan.¹⁴ Inti dari akidah adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah dalam segala hal. Selain tauhid, akidah juga mencakup iman kepada rukun iman lainnya seperti malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir, dan takdir sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 136.

Akidah adalah dasar kepercayaan utama dalam agama Islam. Setiap Muslim harus meyakini dengan kuat bahwa hanya Allah yang satu-satunya Tuhan. Keyakinan ini sangat penting karena menjadi landasan untuk menjalankan semua ibadah dan amal baik lainnya. Mengajarkan tauhid dalam pendidikan Islam sebenarnya adalah upaya untuk membangkitkan kembali fitrah manusia yang sejak lahir sudah memiliki kecenderungan untuk beriman kepada Tuhan Yang Esa.¹⁵

Akidah terangkum dalam rukun iman, dan diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 136:

¹⁴ Harjan Syuhada dan Fida' Abdillah, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm 5.

¹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 28-29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى
 رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا
 ١٣٦

Terjemahanya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Alquran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh”.¹⁶

Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, seperti telah disebut diatas. Jumlahnya enam, dimulai dari keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah, Keyakinan kepada kitab suci Allah, keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah, keyakinan akan adanya hari akhir, dan keyakinan kepada Qada dan Qadar Allah SWT. Pokok-pokok keyakinan atau rukun iman ini merupakan aqidah Islam.

2) Akhlak

Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata "*khulq*" yang secara umum merujuk pada karakter, sifat, atau tingkah laku seseorang, baik yang terpuji maupun yang tercela. Akhlak adalah pedoman hidup yang membedakan antara tindakan yang benar dan salah, sehingga membentuk kualitas diri seseorang. Menurut Abdullah Nashih Ulwan,

¹⁶ Qur'an in word 2021, *Q.S, An- Nisa* (4:136)

pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter anak melalui pengajaran nilai-nilai moral yang konsisten sejak dini, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari diri mereka seiring bertambahnya usia.¹⁷

Akhlak menempati posisi sentral dalam ajaran Islam. Tujuan utama agama adalah membentuk individu yang memiliki akhlak terpuji. Pengutusan Nabi Muhammad sebagai teladan akhlak yang sempurna menegaskan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak mulia tidak hanya menjadi identitas seorang mukmin sejati, tetapi juga menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Secara umum, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian utama: akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*mazmumah*). Dalam Islam, akhlak mencakup tiga aspek penting, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak sesama manusia dan akhlak kepada alam, berikut penjelasannya:

a) Akhlak kepada Allah

Adalah perilaku yang harus dimiliki setiap individu wajib menunjukkan sikap patuh dan taat kepada Allah dalam segala hal.¹⁸

¹⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Hlm 32.

¹⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm 33.

Akhlak kepada Allah SWT diperkuat di dalam QS. An-Nahl Ayat

27:

وَاللَّهُ أَخْلَصَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالرَّجْمَ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ آفَةً لَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”¹⁹

Ayat diatas menjelaskan tentang kemurahan Allah Swt kepada kita manusia. Dimana kita sudah diberikan pendengaran, penglihatan serta nikmat yang banyak agar senantiasa kita bersyukur. Salah satu bentuk bersyukur kepada Allah Swt dengan beribadah kepada Allah secara baik dan mentauhidkan Allah Swt.

b) Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada sesama adalah perilaku seseorang yang mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap sesama manusia dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan, dengan menyadari bahwa setiap manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang layak diperlakukan dengan baik secara emosional dan sosial.²⁰(87) Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Q.S An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ

¹⁹ Qur'an in word 2021, Q.S. An-Nahl (16:27)

²⁰ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm 87.

Terjemahannya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh,¹ teman sejawat, ibnu sabīl² dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”²¹

Ayat diatas menjelaskan anjuran untuk berbuat baik kepada semua orang, baik orang tua, kerabat, tetangga, anak yatim, orang miskin. Dengan kata lain, berbuat baik kepada semua orang dilakukan secara keseluruhan, tanpa memandang status sosial, diskriminasi atau hubungan kekerabatan.

c) Akhlak kepada alam

Akhlak kepada alam adalah sikap tanggung jawab manusia terhadap lingkungan ciptaan Allah, baik yang bergerak seperti hewan dan air maupun yang tetap seperti pepohonan, tanah, gunung, dan lainnya, dengan cara memelihara dan melestarikannya agar tetap lestari dan dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Islam mengajarkan umatnya untuk peduli terhadap kelestarian alam serta mencela perilaku manusia yang merusak dan mengganggu keseimbangannya.²² Bentuk akhlak ini dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 60:

قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

²¹ Qur'an in word 2021, *Q.S. An-Nisa* (4:36)

²² Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, hlm

Terjemahanya:

“Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia diberikan tempat oleh Allah yaitu bumi atau tanah air dan segala sesuatu yang ada dunia ini untuk digunakan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk mensyukuri dengan cara menggunakan dan melestarikannya dengan baik. Allah melarang untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini karena akan merugikan manusia itu sendiri. Akhlak muncul dan berkembang dari dalam diri dan jiwa manusia kemudian mengubah perilaku dan tergerak untuk berbuat baik serta menghasilkan sifat baik dan menghindari larangan terhadap sesuatu yang buruk yang mengarah pada kesesatan.

3) Ibadah

Secara bahasa kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab *al-ibadah*, yang memiliki arti taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah memiliki akar kata yang berarti ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Sedangkan secara istilah Ibadah adalah semua perbuatan baik yang kita lakukan karena ingin mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²³ Jadi, setiap tindakan kita, baik itu berbicara atau berbuat, bisa

²³ Abu Yunus Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), hlm 66-67.

jadi ibadah asalkan kita niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah ini sesuai dengan aturan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, dan tujuan utamanya adalah untuk taat kepada Allah.²⁴

Berdasarkan pandangan Mahjuddin, ibadah dalam Islam secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni:

- 2) Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang langsung kepada Allah.

Caranya sudah jelas dan ditentukan langsung oleh Allah dalam Al-Quran dan hadis, seperti salat, puasa, dan zakat.²⁵ Bentuk ibadah ini salah satunya dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56, yang artinya "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*"

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah mahdhah, seperti salat, puasa, dan zakat, adalah bentuk ketaatan langsung kepada Allah yang tata caranya telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Ibadah-ibadah ini harus dilakukan sesuai aturan yang telah ditentukan agar diterima oleh Allah sebagai bentuk penghambaan yang benar.

- 3) Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja, berdagang, atau

²⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* Hlm 31.

²⁵ Sudarsono, 'Pendidikan Ibadah Prespektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4.No. 1 (2018), hlm 59.

membantu sesama. Intinya, semua perbuatan baik yang kita niatkan karena Allah termasuk ibadah ghairu mahdhah.²⁶

Salah satu ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan pernyataan di atas adalah QS. Al-Qashash: 77: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi..."* Ayat ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas duniawi, seperti bekerja, berdagang, atau membantu sesama, dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan meniatkan segala aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, seseorang tidak hanya mendapatkan manfaat duniawi tetapi juga pahala di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah "memanusiakan manusia", atau "membantu manusia menjadi manusia".²⁷ Menurut Al-Ghazali, bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Taimiyah menyederhanakan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga poin utama: membentuk individu Muslim, membentuk umat Muslim, dan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia. Selain itu, Abbas Mahjub menegaskan bahwa tujuan

²⁶ Moch. Yasyakur, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* ., Vol. 5.No. 2 (2016), hlm 45.

²⁷ Azwar Rahmat, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021), hlm 18.

pendidikan Islam adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta menerapkannya dalam kehidupan nyata untuk menciptakan sikap tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.²⁸

Jadi, Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu:

- a) Membentuk akhlak mulia
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c) Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
- e) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.²⁹

2. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Al-Nadwi, menyatakan bahwa:

"Pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumber kepada aqidah Islamiyah. Sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan Alquran dan Hadist, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi pendidikan asing."³⁰

Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi yaitu Sabda Rasulullah Saw:

²⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif)*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 37.

²⁹ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), hlm 35.

³⁰ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*, Cet. 1 (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm 5.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ
رَسُولِهِ

Artinya:

“Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya selama kamu berpegang dengan keduanya, yaitu kitab Allah (Alquran) dan Sunahku.” (HR Al-Hakim).³¹

Jadi secara umum dasar Pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu

Al-Qur'an dan Hadis:

a. Al-Qur'an

Alqur'an adalah bentuk mashdar dengan makna *qira'ah* (bacaan), sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada rosulnya (Muhammad) sebagai mu'jizat yang menjadi sarana ibadah dengan membacanya. Al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat nabi Muhammad, Salah satu bentuk dari kemu'jizatan.³² Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan Islam di samping Hadist beliau sendiri. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman

Allah Q.S Al-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

³¹ Tim Marcom Attaubah, "Cara Mudah Khatam Qur'an 30 Juz Selama Bulan Ramadhan dari Ustadz M.Sofwatillah Al Bantani", [https://smpbptahfidzattaubah.sch.id/read/99/cara-mudah-khatam-quran-30-juz-selama-bulan-ramadhan-dari-ustadz-msofwatillah-al-bantani#:~:text=%E2%80%9CAku%20tinggalkan%20kepada%20kamu%20dua,\(HR%20Al%2D Hakim\).](https://smpbptahfidzattaubah.sch.id/read/99/cara-mudah-khatam-quran-30-juz-selama-bulan-ramadhan-dari-ustadz-msofwatillah-al-bantani#:~:text=%E2%80%9CAku%20tinggalkan%20kepada%20kamu%20dua,(HR%20Al%2D Hakim).,), (diakses pada tanggal 11 Agustus 2024 pukul 14:56).

³² Ahmad Nilnal Munachifdlil Ula, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1 (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm 5.

Terjemahannya:

“Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”³³

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt, yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta.³⁴

Al-Qur'an merupakan dalil pertama dan utama dalam perujukan dan penetapan hukum Islam karena darinya legalitas sumber hukum yang lain tercetuskan. Legalitas penggunaan As Sunnah tercetus dalam Al-Qur'an, begitu pula untuk berpedoman pada *ijma'* dan *qiyas* sebagai hujjah kita juga harus bersandarkan pada Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan pokok agama, dasar aqidah serta sumber syariat dan petunjuk bagi orang yang bertaqwa, sebagaimana dijelaskan dalam Ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahannya:

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”³⁵

b. Hadits

³³ Qur'an Kemenag 2019, Q.S, Al-Nahl (16:64)

³⁴ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*, Ed. 1, Cet (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm 19.

³⁵ Qur'an Kemenag 2019, Q.S, Al-Baqarah (2:2)

Sunnah yang merupakan kata bahasa Arab berakar dari kata kerja *sanna-yasunnu-sunnatan*, yang berarti jalan yang sering dilalui, adat-istiadat, kebiasaan, tradisi. Konsep dari arti Sunnah ini secara bahasa adalah sesuatu yang sering dikerjakan dan telah mapan. Secara istilah Sunnah sendiri bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang timbul dari nabi (selain Al-Qur'an) yang mencakup perkataan perbuatan dan ketetapan atau persetujuan (*taqrir*) yang dapat digunakan sebagai landasan hukum syari'at.

Setelah Alqur'an, Sumber kedua dalam menentukan hukum ialah Sunnah Rasulullah SAW. Karena Rasulullah lah yang berhak menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an, maka As-Sunnah sendiri menduduki tempat kedua sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Kedudukan Sunnah sebagai dasar hukum Islam sejalan dengan firman Allah SWT Q.S Al-Hasyr ayat 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”³⁶

Dalam dunia pendidikan Hadist mempunyai dua manfaat pokok

- 1) Hadist mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Alquran serta lebih memerinci penjelasan dalam Alquran

³⁶ Qur'an Kemenag 2019, Q.S, Al-Hasyr (59:7)

- 2) Hadist dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kita dapat menjadikan kehidupan Rasulullah SAW dengan para sahabat maupun anak-anaknya sebagai sarana penanaman keimanan.³⁷

B. Kajian Tentang Novel

1. Pengertian novel

Asal kata novel berawal dari bahasa Latin “*novellus*” yang diturunkan pula menjadi kata “*novies*” yang memiliki arti “baru”.³⁸ Disebut demikian sebab Novel, sebagai bentuk karya sastra modern, muncul setelah bentuk-bentuk sastra klasik seperti drama dan puisi. Nurgiyantoro mendefinisikan novel sebagai karya fiksi yang menghadirkan dunia imajinatif yang ideal. Unsur-unsur intrinsik seperti plot, karakter, setting, dan sudut pandang merupakan komponen penting dalam sebuah novel.³⁹

2. Jenis-Jenis Novel

Adapun Jenis dan kategori novel dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Novel Religi

Novel ini menggambarkan cerita Islami yang menyoroti kehidupan sehari-hari, permasalahan, dan membawa pesan-pesan keagamaan.

³⁷ Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*, Hlm 4.

³⁸ Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Elmatara, 2018), hlm 112.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018), hlm

2) Novel Populer

Jenis novel ini mengangkat berbagai permasalahan kehidupan dengan tujuan menghibur pembaca.

3) Novel Picisan

Merupakan novel yang fokus pada cerita percintaan antara tokoh-tokoh utama.

4) Novel Absurd

Jenis novel ini menampilkan cerita yang fiktif dan kadang-kadang tidak masuk akal, mengundang pembaca untuk melihat kekacauan dan ketidakberesan dalam cerita.⁴⁰

Berdasarkan penguraian jenis-jenis novel di atas, maka novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori novel religi dan novel picisan. Novel tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat melalui penggambaran tokohnya, sekaligus membawakan kisah cinta yang emosional dan menyentuh. Kombinasi ini menjadikan novel tersebut menarik untuk dikaji dari sudut pandang pendidikan Islam.

3. Unsur-Unsur Novel

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik sebuah karya

⁴⁰ Vinastria Sefriana, *Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, Dalam Skripsi FITK* (UIN Malik Ibrahim, 2015), p. 58.

sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Unsur luar yang mempengaruhi novel ini antara lain:

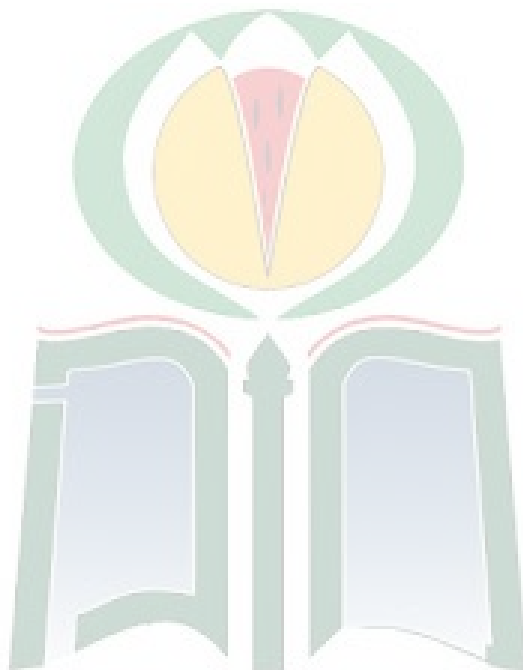
- 1) Pengalaman hidup, pemikiran, dan keyakinan pribadi penulis sangat memengaruhi cerita yang ia tulis.
- 2) Aspek psikologis, proses kreatif penulis, respon pembaca, serta penggunaan teknik psikologis dalam pengembangan karakter dan plot.
- 3) Konteks sosial budaya, kondisi sosial, politik, ekonomi, serta pengaruh karya seni lainnya yang ada di sekitar penulis.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.⁴¹

b. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh, seperti tema yang menjadi ide pokok, latar yang menjadi tempat dan waktu cerita, amanat sebagai pesan yang ingin disampaikan, alur sebagai rangkaian peristiwa,

⁴¹ (Isnaeni Nurul Khasanah, 'Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye', *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2015, hlm 58.

tokoh sebagai pelaku cerita, dan sudut pandang sebagai cara pandang penulis dalam menceritakan kisah.⁴²



⁴² Rozak Abdul dan Sobihah Rasyad, 'Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5.No. 2 (2018).